

## **MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA *BROKEN HOME* MELALUI PENDEKATAN ASWAJA**

### ***MANAGEMENT OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES FOR BROKEN HOME STUDENTS THROUGH THE ASWAJA APPROACH***

**Ani Sri Nurhayati<sup>\*</sup>, Abu Darim<sup>1</sup>, Mauhibur Rokhman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Pesantren  
KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail: [anisri1110@gmail.com](mailto:anisri1110@gmail.com)

#### ***Abstract***

*The purpose of this research is to discuss planning, organizing, and implementing counseling services for broken home students through the Aswaja approach. This article uses a type of qualitative research with a case study approach. In this research, data collection techniques with observation, interviews, and documentation. In data analysis, the researcher went through the stages of data reduction, presenting the data, and concluding the data. The researcher validated the data obtained using triangulation of techniques and sources. The findings in this research consist of: First, guidance and counseling teachers plan counseling services by making needs analysis, work programs, and activity plans. Second, guidance and counseling teachers organize their activity plans in coordination with the homeroom teacher. The things discussed were the majority of problems that arose in the previous year and the selection of the Aswaja approach as a treatment for the aspirations and input of stakeholders. Third, guidance and counseling teachers carry out counseling services at any time when problems arise, regardless of the schedule of activities made. Fourth, guidance and counseling teachers encounter obstacles in the form of not having special time for counseling services and having to take active lesson hours, while the supporting factors for implementing the Aswaja approach cannot be separated from the support of homeroom teachers and religious teachers.*

***Keywords:*** *Guidance and Counseling; Broken Home; Aswaja.*

#### ***Abstrak***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan layanan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti melalui tahapan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Peneliti memvalidasi data yang diperoleh menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Temuan dalam penelitian ini terdiri atas: Pertama, guru BK merencanakan layanan konseling dengan membuat analisis kebutuhan, program kerja, dan rencana kegiatan. Kedua, guru BK mengorganisasikan rencana kegiatannya dengan berkoordinasi dengan wali kelas. Hal yang dibahas adalah mayoritas permasalahan yang muncul pada tahun sebelumnya dan pemilihan pendekatan Aswaja sebagai perlakuan atas aspirasi dan masukan *stakeholders*. Ketiga, guru BK melaksanakan layanan konseling sewaktu-waktu Ketika muncul permasalahan, terlepas dari jadwal kegiatan yang dibuat. Keempat, guru BK menemui hambatan berupa tidak adanya waktu khusus bagi layanan konseling dan harus memakan waktu jam pelajaran aktif, sedangkan faktor pendukung diimplementasikannya pendekatan Aswaja tidak terlepas dari dukungan wali kelas dan guru agama.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling; *Broken Home*; Aswaja.

## Pendahuluan

MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo merupakan lembaga pendidikan Islam di mana kebanyakan siswa-siswi yang tempat tinggalnya berada di perumahan dengan keluarga yang heterogen. Kawasan perumahan yang heterogen ini menjadi permasalahan tersendiri terutama adanya penyimpangan dari masalah sosial. Masalah sosial karena faktor psikologis biasanya berhubungan dengan gangguan psikologis yang dialami suatu masyarakat. Misalnya gangguan jiwa, depresi, dan lain sebagainya. Masalah sosial bisa juga muncul karena ketidaksesuaian antar nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Contohnya kenakalan remaja, tawuran, geng motor, dan lain sebagainya.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu penyimpangan yang dilakukan remaja sekarang (Ilmanto, et al., 2021; Lestari, et al., 2021). Keluarga menjadi salah satu sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama (Andayani, 2004; Idi, 2020).

Dewasa ini dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan manusia cenderung memilih kehidupan yang serba canggih dan lebih banyak meniru perkembangan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (Surya &

Rofiq, 2021). Adanya konten-konten yang ditampilkan di internet menyebabkan anak-anak banyak meniru perilaku-perilaku yang kurang baik menyebabkan mereka menggunakan pikiran yang diadopsi dari teknologi yang ada (N. Hasanah, 2015; Riyadi, 2018). Salah satu dampak yang dihasilkan adalah kurang terjalannya komunikasi antara anak dan orangtua. Anak sibuk dengan kehidupan mereka sendiri dan orangtua sibuk juga dengan urusan sendiri, hal ini menyebabkan mereka menggunakan pikiran yang diadopsi dari teknologi yang ada (Fauzi, 2019).

*Problem* yang muncul sekarang bagaimana peran sekolah atau guru untuk menjalin komunikasi antara anak-anak yang memiliki orangtua yang sibuk dengan urusannya sendiri atau sering diistilahkan dengan *broken home*. *Broken home* sering disebabkan karena adanya perceraian. Perceraian ini membuat dampak terhadap perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat (Mizanul Hasanah & Maarif, 2021). Anak-anak yang *broken home* adalah anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua, sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur, juga menimbulkan moral-moral yang menyimpang di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Astriyani, et al., 2018; Aziz, 2015).

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang di terapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial (Mulya Hasanah, 2018; Laila, 2015). Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan (Kirschenbaum, 1995). Sebagai seorang guru dituntut untuk mengetahui kondisi siswa atau siswinya yang mengalami keluarga yang *broken home* karena banyak siswa yang terjebak dalam lingkungan yang negatif atau pergaulan bebas yang mengakibatkan penyimpangan norma-norma atau tata tertib yang ada di sekolahan atau lingkungan masyarakat. Untuk itu, perlu tindak lanjut

dari pihak sekolah yaitu adanya pembinaan moral spiritual terhadap siswa (Rony & Jariyah, 2020).

Peran guru sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan siswa. Karena jika hal ini kurang mendapat perhatian dari pihak guru, maka siswa tersebut cenderung menutup diri, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi psikologi siswa yang *broken home*. Sekarang ini bisa dilihat, anak yang *broken home* jatuh ke dalam pergaulan-pergaulan yang sangat merugikan masa depan mereka seperti narkoba, pencurian, dan kejahatan lainnya. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar mengajar anak di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya komunikasi untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. Di lingkungan sekolah, seorang siswa yang bermasalah atau mempunyai permasalahan perlu adanya bimbingan dari seorang guru atau seorang guru bimbingan dan konseling yang mengarahkan siswa tersebut agar tidak melanggar norma-norma yang ada di lingkungan sekolah (Erlangga, 2017).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku (Anwar, 2019; Rahmat et al., 2020). Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara terorganisir melalui organisasi bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling akan mencapai tujuan dan tepat sasaran, serta efektif dan efisien perlu berdasarkan pada manajemen (Netrawati, et al., 2018; Rahmat, 2019).

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya. Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling berarti kerja sama untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan pesonalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Danim, 2009).

Manajemen merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian suatu organisasi, program, pelayanan supaya mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu organisasi, sebagai suatu proses pemberi layanan akan mencapai tujuan jika didukung dengan manajemen. Oleh sebab itu, manajemen pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling ini akan semakin penting dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan. Karena itu, peneliti akan membahas mengenai manajemen layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo. Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari hingga Juni 2021. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi awal ketika melakukan penyesuaian dengan proposal studi. Observasi selanjutnya dilakukan berbarengan dengan kegiatan wawancara beserta pengambilan dokumentasi. Wawancara dengan informan dilakukan secara formal dan non formal sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan dengan *snowball sampling*. Informan penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, yayasan, komite sekolah, guru BK, dan anak-anak yang mengalami *broken home*.

Teknik analisis data mengikuti model (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Yin, 2013) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil yang dilakukan. Teknik pengecekan kesahan informasi ialah cara untuk memastikan mutu informasi riset. Cara itu dicoba dengan metode pengecekan informasi mengenai upaya periset dalam mendapatkan serta menganalisa informasi. Teknik menggapai kesahan ataupun integritas informasi dilakukan dengan cara triangulasi ialah cara pengetesan integritas melalui pengecekan informasi dari bermacam teknik, pangkal, serta durasi informasi didapat. Teknik triangulasi yang dicoba dalam riset ini merupakan triangulasi metode dengan

mencoba integritas lewat cara pengecekan pada pangkal informasi yang serupa dengan metode yang berlainan.

## Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa *Broken Home* melalui Pendekatan Aswaja

Dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo, diperoleh data bahwa guru BK menganalisis kebutuhan lebih dulu. Dalam menganalisis kebutuhan, guru BK selaku narasumber 1 mengatakan, "*Setelah saya mempelajari permasalahan-permasalahan BK tahun kemarin perlu membuat anggaran untuk membeli buku doa-doa yang di dalamnya ada surat Yasin, tahlil dan istighosah, buku studi kasus, buku rekap siswa, dan lain lain*". Berdasarkan kutipan tersebut dalam menganalisis kebutuhan, guru BK menyusun anggaran dan mendata kebutuhan sarana yang diperlukan untuk layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja. Hasil wawancara tersebut diperjelas dalam dokumen perencanaan guru BK. Dalam dokumen buku tamu ada beberapa catatan tentang wali murid siswa *broken home* yang melakukan konseling, rekap data siswa *broken home* bersama permasalahannya. Buku Yasin, istighosah, dan doa-doa diperlukan untuk siswa *broken home* yang melakukan tindakan di luar norma akan diberikan sanksi dengan membaca Yasin, kalimat-kalimat *thoyyibah* yang di dalamnya menerangkan tentang pengampunan Allah. Perencanaan kegiatan layanan BK bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja juga ditandai dengan konsultasi guru BK dengan kepala madrasah, seperti dalam kutipan wawancara, "*Setiap awal tahun pelajaran, dimana saya sudah memiliki program rencana kerja, saya menghadap kepala madrasah untuk berkonsultasi dan meminta petunjuk beliau mengenai program rencana kerja saya. Dari situ, kepala madrasah akan memberikan masukan yang menjadi perbaikan bagi program kerja saya*".

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru BK sebelum melaksanakan layanan pada siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah untuk mendapatkan

persetujuan. Sejalan dengan uraian di atas, wakil kepala urusan bidang kesiswaan ketika diwawancarai juga menyatakan bahwa guru BK sebelum melaksanakan layanan dan bimbingan pada siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja melakukan konsultasi kepada wakil kepala bidang kesiswaan dan kepala sekolah, seperti yang terdapat pada kutipan: *“Begitu saya mempelajari permasalahan-permasalahan BK tahun kemarin dan solusinya, saya menyusun rencana program kerja yang berisi jadwal kegiatan, perlakuan terhadap siswa broken home kami diskusikan dengan wakil kepala bidang kesiswaan, guru PKn, dan guru agama dimana beliau beliau juga berkompeten menangani kegiatan siswa di madrasah kami. Diskusi ini penting karena dengan masukan dari wakil kepala bidang kesiswaan, guru PKn dan guru agama kami mendapatkan profil siswa secara lengkap termasuk solusi dari permasalahan-permasalahan siswa yang broken home”*.

Di samping melakukan analisis kebutuhan dan konsultasi kepada pemimpin madrasah, guru BK juga menjangkau aspirasi dari walikelas, guru PKn, dan guru agama serta guru-guru yang lain untuk memberikan aspirasi terkait dengan tingkat keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa tahun pelajaran sebelumnya. Hal ini menjadi acuan untuk membuat jenis program layanan sesuai dengan jenis permasalahan siswa yang diperkirakan tidak jauh berbeda dengan tahun pelajaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa yang bertambah pada kelas X yang baru dan sudah bisa memperkirakan jenis permasalahan yang dihadapi para remaja.

### **Pengorganisasian Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa *Broken Home* melalui Pendekatan Aswaja**

Dalam pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan aswaja di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo, diperoleh data bahwa guru BK membuat langkah-langkah yang dilakukan guru BK untuk mengatur kegiatannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja dan langkah-langkah apa yang dibuat guru BK dalam pelaporan kegiatan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja. Tahap pengorganisasian ini

bertujuan untuk menetapkan tujuan dari bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja adalah memberikan arahan kepada guru walikelas agar mengetahui masalah-masalah anak didiknya kemudian memberikan laporan kepada guru BK guna mengetahui masalah yang sebenarnya.

Melalui pemahaman guru terhadap anak didik yang mengalami *broken home*, maka guru BK berorientasi pada tujuan dari bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo dengan membuat jadwal kegiatan bimbingan. Jadwal kegiatan bimbingan tersebut meliputi jadwal harian, mingguan, dan bulanan. Dalam menetapkan jadwal bimbingan tersebut guru BK melakukan pemetaan kebutuhan/ masalah dan jenis layanan. Dengan pemetaan kebutuhan/ masalah dan jenis layanan diharapkan program dan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja dapat dikembangkan dan benar-benar dibutuhkan oleh seluruh elemen dalam lingkungan madrasah.

Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam pelaporan sebagai bentuk tanggung jawab bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* adalah informasi tentang perilaku siswa *broken home* setelah dilakukan bimbingan dan konseling melalui pendekatan Aswaja, kemudian perlunya kegiatan pelaporan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Hasil informasi berupa hasil pengamatan perkembangan kemajuan terlaksananya bimbingan dan konseling terhadap siswa *broken home* dan permasalahan-permasalahan yang penyebab *broken home* dan akibat yang ditimbulkan.

Peranan guru BK di sini memberikan layanan individu/ personal kepada siswa tersebut dengan memberikan nasehat agar siswa tersebut dapat mengatasi masalahnya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pelajar. Guru BK memberikan nasehat/ bimbingan tidak terlepas dengan masalah-masalah spiritual Islam dengan memberikan bimbingan agar siswa tersebut mengingat kepada Allah dengan memohon pertolongan-Nya agar siswa tersebut tidak memiliki sikap berburuk sangka kepada Allah dan menganggap Allah tidak adil dengan kehidupannya. Bentuk bimbingan yang dilakukan guru BK dengan selalu mengajak siswa yang *broken home* untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah, membaca surat-

surat Al-Qur'an, mengikuti *istighosah* setiap minggunya, dan mengikuti kegiatan *Dzikrul Ghofilin* setiap bulannya.

### **Pelaksanaan Layanan dan Bimbingan Konseling Bagi Siswa *Broken Home* Melalui Pendekatan Aswaja**

Program bimbingan dan konseling di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo dalam pelaksanaannya disusun pada awal tahun setiap tahun awal ajaran baru, baik program BK jangka pendek maupun jangka panjang dengan memperhatikan tahap-tahap pelaksanaan program BK. Berdasarkan hasil wawancara, informasi yang diperoleh bahwa setelah disusun perencanaan lengkap atas pertimbangan yang masuk untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo menyesuaikan kondisi dan kebutuhan madrasah dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dan dengan memperhatikan yang perlu pelaksanaan bimbingan dan konseling siap untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo dilaksanakan oleh guru BK sesuai dengan surat keputusan dari kepala madrasah tentang jabatan guru BK.

Guru BK di MA Ma'arif NU Randegansari dapat melaksanakan sebagian kegiatan BK secara profesional dan pada waktunya kegiatan berjalan dengan baik berdasar informasi wawancara dari guru BK. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara, "*Kita melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling langsung dengan siswa yang broken home, melakukan wawancara dengan salah satu keluarga siswa yang broken home kemudian memberikan nasehat dengan dalil-dalil yang berhubungan dengan ke Aswaja-an*".

Dari uraian di atas, maka guru BK dalam pelaksanaannya sudah melakukan kegiatan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dipahami bahwa program BK di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo ini adalah seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang terkait satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bimbingan konseling yang telah ditetapkan dalam perencanaannya. Adapun kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MA

Ma'arif NU Randegansari Driyorejo berdasarkan bidang layanan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

No.	Bidang Layanan	Penjelasan
1	Bimbingan Pribadi	Pelayanan bidang bimbingan dalam rangka membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Ahmad, 2011). Materi yang diberikan diantaranya adalah mengenai pengelolaan waktu ketika ingin melakukan suatu kegiatan, mengatasi kejenuhan, cara mengidentifikasi diri sendiri. Bimbingan ini dapat dilakukan secara klasikal ataupun berkelompok, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terhadap program bimbingan.
2	Bimbingan Sosial	Pelayanan bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi oleh budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial (Natawidjaja, 1988). Bimbingan dilakukan oleh semua pihak di lingkungan sekolah dan masyarakat seperti anjuran agar bersifat sopan terhadap siapa saja baik kepada guru, orang tua, dan sesama teman. Materi ini disampaikan oleh pembimbing berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sedangkan materi yang diberikan oleh guru pembimbing misalnya mengenai kiat sukses dalam bergaul dan cara menjalin persahabatan.
3	Bimbingan Belajar	Pelayanan bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Yusuf & Nurihsan, 2019). Bimbingan ini sebagian besar dilaksanakan oleh guru pembimbing materinya berisi tentang cara belajar yang efektif, cara membagi waktu, cara mudah menghafal dan lain sebagainya.
4	Bimbingan Karier	Pelayanan yang ditujukan untuk mengenal potensi

No.	Bidang Layanan	Penjelasan
		diri sebagai prasarat untuk mempersiapkan masa depan karier masing-masing (Geldard & Geldard, 2011). Materi dalam bimbingan karier berupa pemilihan jurusan, pemilihan jenis perguruan tinggi dan karier yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dalam pelaksanaan bimbingan karier ini dilakukan oleh guru pembimbing.

Dalam pelaksanaan keempat bidang bimbingan tersebut tentang objek dan waktu sasarannya di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo secara spesifik tidak terjadwal jelas di karenakan materi-ateri tersebut disampaikan secara incidental kepada siapa saja yang membutuhkan terhadap materi-materi tersebut.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, begitu juga pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo membantu peserta didik dalam membina kepribadian dan memecahkan masalahnya, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan YME, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berlandaskan pada syari'at Islam terutama lembaga tersebut di bawah naungan NU, sehingga dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan nilai-nilai ke-NU-an. Hal ini tampak dari kegiatan terutama bagi siswa yang *broken home* diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca surat Yasin sebelum jam pelajaran di mulai, kegiatan sholat dhuha berjama'ah, dan pembacaan *istighosah* bagi siswa perempuan yang berhalangan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan tindak lanjut dari tahap perencanaan bimbingan konseling. Koordinator bimbingan konseling berperan sebagai *leader* menerapkan rencana program manajemen bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan layanan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja ini diharapkan siswa tersebut mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya, menyadari akan hakikat kehidupannya dengan menyadari realita yang ada bahwa Allah merupakan konselor yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dalam permasalahannya, sebagai

sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan dan sumber kesembuhan. Siswa yang *broken home* diharapkan mampu berubah atau memperbaiki perilaku yang menyimpang etika dan norma sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling mampu membina peserta didik yang berjiwa iptek dan imtaq, dibutuhkan hubungan yang baik antara guru BK dengan berbagai pihak demi kelancaran pelaksanaan BK yang telah direncanakan.

Dari uraian-uraian di atas, dalam setiap kasus yang ada di pendidikan hampir semua anak yang terlibat dalam permasalahan pada dasarnya hampir rata dari kalangan keluarga yang bermasalah atau *broken home*. Jadi, pada saat adanya permasalahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga ini berdampak negatif kepada anak-anak dalam personal kepribadian anak tersebut dan berpengaruh dalam kesehariannya terutama dalam lingkungan pendidikan.

Siswa yang tertekan dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya sebagai pelajar dalam dunia pendidikan, karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri sehingga ia terkadang seringkali melakukan hal-hal yang menyimpang, perilaku penyimpangan ini terjadi tidak hanya dilingkungan keluarga atau lingkungan sekolah saja tetapi berdampak saat dia berada dilingkungan masyarakat. Tingkah laku penyimpangan tersebut dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup atau keluarga (Isnaini, 2016; Puspita & Sugiharto, 2021).

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi terlaksananya bimbingan dan layanan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo yaitu seharusnya guru yang memiliki keprofesionalan dalam profesinya sebagai pendidik. Di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo ini yang menjadi guru BK bukan berasal dari kualifikasi pendidikannya sebagai guru BK sehingga dalam pelaksanaannya masih sebatas siswa yang *broken home* mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan siswa tersebut mampu mengambil pelajaran dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Selain itu, keluarga mempunyai peranan dalam membantu menyiapkan psikologis anak yang *broken home* sehingga anak yang *broken home* masih merasakan kasih sayang meskipun orang tua mereka mengalami perceraian (Nur, 2017). Kesadaran diri dari anak yang *broken home* berperan dalam menunjang perilaku yang baik karena perilaku yang baik tumbuh dari dalam diri seseorang itu sendiri. Kesadaran diri sendiri merupakan unsur utama yang dapat memberikan kekuatan dan pembentukan pribadi yang lebih baik dan dapat memberikan contoh teladan bagi individu untuk membuktikan dirinya mampu berprestasi khususnya di lingkungan pendidikan (Santi & Koagouw, 2015).

Dengan demikian, pada dasarnya satu sama lain antara siswa yang *broken home* terhadap orang tua di rumah dan orang tua di sekolah yaitu guru mempunyai keterikatan. Kerjasama yang baik antara ketiganya menjadikan satu kesatuan yang pasti berdampak positif bagi siswa yang *broken home* agar dapat menjalankan kehidupannya yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan (Savitri & Degeng, 2016).

## Simpulan

Pada tahap perencanaan, guru BK membuat analisis kebutuhan, membuat program tahunan dan program semester dan membuat jadwal kegiatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja. Pada tahap pengorganisasian, guru BK memberikan arahan kepada guru wali kelas agar mengetahui masalah-masalah anak didiknya kemudian memberikan laporan kepada guru BK guna mengetahui masalah yang sebenarnya. Dasar yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja adalah memperhatikan permasalahan ditahun-tahun sebelumnya dan aspirasi dari bapak/ibu guru terutama guru wali kelas, guru PKn, dan guru agama. Pada tahap pelaksanaan bimbingan dan layanan konseling di MA Ma'arif NU Randegansari Driyorejo tidak ada jadwal khusus karena bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* diperlukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan siswa yang sudah diidentifikasi.

Faktor yang menjadi penghambat dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* adalah kurang adanya waktu /jam tambahan khusus untuk melaksanakan bimbingan dan layanan konseling sehingga mengurangi jam pelajaran mata pelajaran yang lain dan kurang terbukanya antara siswa *broken home* dengan orang tua sehingga penyelesaian masalah sering terlambat. Sedangkan faktor pendukung layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* adalah kerjasama yang baik antara guru BK, guru wali kelas, dan guru agama dalam menangani masalah siswa *broken home* melalui pendekatan Aswaja, dan kerjasama yang baik antara wali murid siswa yang bermasalah dengan pihak sekolah dalam penyelesaian masalah.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. D. (2011). *Psikologi Positif dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UAD Press.
- Andayani, K. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Citra Media.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Astriyani, A., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 806–809.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 1(1).
- Danim, S. (2009). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kekepalasekolahan: Visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlangga, E. (2017). Terapi Kelompok dengan Teknik Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Anak Broken Home. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Fauzi, A. (2019). Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School Di Mts Negeri 1 Kota Serang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 221–244. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.3694>
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis* (3rd ed; Rahmat Fajar, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasanah, Mizanul, & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. Retrieved from <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/130>
- Hasanah, Mulya. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>
- Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 445–466. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i2.445-466>
- Idi, W. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Ilmanto, A. H., Fahyuni, E. F., & Harahap, A. (2021). The Problems of Online Learning: The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 284–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1471>
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–36. Retrieved from <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>
- Lestari, T. A., Ma'arif, M. A., Kartiko, A., Karim, A., & Siregar, B. (2021, April 22). *Mental Revolution of Homeless Children's Through Islamic Education Learning*. 67–72. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.011>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Natawidjaja, R. (1988). *Peranan guru dalam bimbingan di sekolah*. Abardin.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 37-46.
- Rahmat, H. K., Nurmalasari, E., Puryanti, L., & Syifa'ussurur, M. (2020). Understanding the Counselor's Competence in Guidance and Counseling

Services with Inclusive Perspective. Retrived from <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3739073>.

- Riyadi, A. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1).
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- Savitri, D. I., & Degeng, I. N. S. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. Retrieved from <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/65>
- Yin, R. K. (2013). *Case study research: Design and methods*. Aberdeen
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. Retrieved from <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/61229>